

**ANALISIS KOMPARASI KUALITAS LABA SE BELUM DAN SESUDAH
PENERAPAN STANDAR PELAPORAN KEUANGAN INTERNASIONAL (IFRS)
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Oleh
Yunita
Pembimbing : Zulbahridar dan Al Azhar L**

*Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : it4_liem@yahoo.com*

*Comparison analyze Earnings Quality Before and After Adoption International
Financial Report Standards (IFRS) on Manufacturing Company Listed in BEI*

ABSTRACT

This research is to give empiris about comparison analyze of earnings quality before and after adoption of the international financial reporting standart. Main variable in this research is International Financial Reporting Standart (IFRS) and Earnings Quality. This research also use some free variable as Earning Management, Earning Persistence, also Profitability Ratio (Net Profit Ratio, Gross Profit Ratio and Operating Profit Ratio). Earnings Management refers to intervention to extern Financial Statement to get own profit. Earnings Persistence refers to expected future earning that implicated by current year earning . Net profit Ratio refers as comparison between net profit and sales. Gross Profit Ratio refers to comparison between gross profit and sales. Operating profit Ratio refers to comparison between operating profit and sales. This research used sample of manufacturing company that listed in BEI for four years (2010-2013). This research used convenience sampling method. Research Tool used secondary . This research data using Paired T-Test by SPSS (Statistic Product and Service Solution) 22. The result of this research showed that comparison analyze from variable- variable Earnings Management, Earnings Persistence, Net Profit Margin Ratio, Gross Profit Margin Ratio and Operating Profit Margin Ratio before and after adoption IFRS has no difference at all.

Keywords : IFRS, Earning Quality, Earning Management, Earning Persistence, Profitability Ratio.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan menurut sutopo (2009). Di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas dan kualitas laba ini sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba pada perusahaan.

Seperti yang terjadi pada PT. Kimia Farma paada tahun 2001. Kasus ini mengharuskan penilaian kembali (restatement) laba PT. Kimia Farma pada periode- periode lalu karena

terdapat indikasi bahwa manajemen melakukan penggelembungan (mark up) laba, selain itu PT. Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha. Pencataan ganda tersebut dilakukan pada unit- unit yang tidak di sampling oleh auditor eksternal.

Akuntansi pada dasarnya merupakan proses untuk mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan, yaitu informasi mengenai segala aktiva, kewajiban dan lain sebagainya. Informasi akuntansi ini tidak hanya di pakai oleh internal, tetapi juga eksternal termasuk pemilik, calon

investor, kreditur dan lain sebagainya. Selain itu laporan keuangan harus dapat dipercaya oleh para pemakainya karena akan dipakai untuk menafsir potensi perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan yang dikenal dengan Persistensi Laba tanpa adanya upaya dari manajemen untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan yang dikenal dengan manajemen laba. Disamping Persistensi Laba dan Manajemen Laba para investor jangka panjang sangat berkepentingan dengan profitabilitas yang merupakan ukuran sejauh mana perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas.

Fisher dan Rosenzweg mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang. Callao dan Jarne (2010) meneliti tentang pengaruh adopsi IFRS pada manajemen laba pada sebelas Negara di Uni Eropa. Mereka menemukan bahwa pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba signifikan di Negara Perancis, Spanyol, dan Inggris, sedangkan Negara lainnya tidak signifikan. Sementara Tendeloo dan Vanstraeien (2005) yang meneliti Pengaruh Manajemen Laba terhadap adopsi standar IFRS dengan sampel perusahaan-perusahaan di Jerman menemukan bahwa pengadopsian IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang, yang diimplikasikan melalui laba yang akan datang Scott (2003). Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peranan penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan labadimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja keuangan

perusahaan yang sesungguhnya. Kouser et al (2012) meneliti tentang pengaruh adopsi IFRS pada persistensi laba dari informasi akuntansi dalam pembahasan dari perusahaan sector non finansial di Pakistan, mereka menemukan adopsi IFRS tidak memberikan kontribusi dalam persistensi laba pada perusahaan sector non finansial di Pakistan. Sementara Van Der Meulan et al (2006) melakukan penelitian untuk membandingkan kualitas US-GAAP dan IFRS menggunakan sample yang terdiri dari perusahaan Jerman yang siperdagangkan di Bursa New Market Firm Jerman untuk periode 1997-1999 mereka menemukan kualitas persistensi lebih tinggi.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang digunakan. Dalam penelitian ini, digunakan tiga margin untuk mengukur profitabilitas, yaitu rasio *gross profit margin*, rasio *net profit margin*, dan rasio *operating profit margin*.

Rasio *Gross Profit Margin* mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau apabila rasio ini dikurangkan dengan 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutupi biaya operasi dan laba bersih, rasio ini membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. *Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). *Gross profit*

margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Selisih antara *margin net profit rasio* dengan 100% menunjukkan presentase yang tersisa untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi, persentase yang tersisa ini dinamakan *operating margin ratio* atau rasio antara (harga pokok penjualan + biaya operasi) dengan penjualan bersih (munawir, 2001:100).

Penelitian terdahulu mengenai kualitas laba dan IFRS seperti Blanchette (2011) meneliti tentang Pengaruh IFRS terhadap Rasio Finansial pada perusahaan- perusahaan di Canada, Blanchette menemukan hasil yang tidak signifikan keseluruhan pada rasio profitabilitas kecuali ROA (return on asser). sementara penelitian Pawel Punda (2011) yang berjudul *The Impact of the International Financial Reporting Standards (IFRS) adoption on Key Financial Ratio – Evidence from the UK* menyatakan bahwa UK GAAP dan IFRS sangat serupa dalam banyak hal, namun terdapat banyak perbedaan dalam yang signifikan pada angka - angka akuntansi sehingga berdampak pada rasio- rasio keuangan semua rasio Profitabilitas meningkat secara substansial. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti terkait penerapan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) terhadap Kualitas Laba adalah :

Sun et al (2011) memeriksa keadaan kualitas laba perusahaan lintas terdaftar di US dengan adopsi IFRS menemukan bahwa adanya kenaikan setelah adopsi IFRS, mereka menemukan kejadian laba kecil menurun dan persistensi laba menaik, kemudian mereka menyimpulkan dengan adopsi IFRS dapat menaikkan kualitas laba pada perusahaan di Amerika Serikat.

Kabir et al (2010) memeriksa pengaruh adopsi IFRS pada kualitas labadi New Zealand. Mereka menemukan nilai mutlak dikresionar akruar menjadi tinggi setelah adopsi IFRS, kemudian mereka menyimpulkan

IFRS meningkatkan manajemen laba, mereka juga menemukan hasil yang tidak signifikan pada diskresionari akruar dan kemampuan laba untuk memprediksi arus kas satu tahun kemudian dari sebelum periode IFRS sampai periode setelah IFRS.

Muhammad Nurul Houqe dan Tony van Ziji (2010) meneliti tentang pengaruh adopsi IFRS dan perlindungan investor pada kualitas laba seluruh dunia dengan sampel 46negara dari tahun 1998-2007, mereka menemukan kualitas laba meningkat akibat pengadopsian IFRS.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan Kualitas Laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan Kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agent) dengan investor (principal). Pandangan *agency theory* adalah adanya pemisahan antara pihak principal dan agent yang menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan..

Dalam hal pelaporan keuangan, manager melakukan manajemen laba (*earning management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dengan semakin tingginya asimetri informasi antara manager (agent) dengan pemilik (parcival) yang mendorong pada tindakan manajemen

laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (agency cost) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Ujiyantho & Pramuka, 2007)

2.2. Kualitas Laba

Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (2003), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan Hicksian income, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Sesuai dengan Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh "kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik" (Suwardjono, 2006-463).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah sama laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi kalau mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah karena dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dampaknya menyesatkan kreditur dan investor dalam mengambil keputusan. Laba kurang berkualitas karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan ini mengakibatkan konflik dan pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para pemilik perusahaan. Konflik ini sering disebut dengan "konflik agency".

2.3. Manajemen Laba

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Midaistuty & Machfoedz (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud

tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek, yaitu pertama, Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan judgment, misalnya judgment yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi dimasa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pension, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai asset. Disamping itu manager mempunyai pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

2.4. Persistensi Laba

Persistensi laba didefinisikan sebagai perkiraan laba yang diharapkan pada masa mendatang (*expected future earning*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informative terhadap laba masa depan ekspaktasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham.

Penman (2003) membedakan laba ke dalam dua kelompok: *sustainable earnings* (*earnings persistent* atau *core earnings*), dan *unusual earnings* atau *transitory earnings*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* atau *transitory earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

2.5. Rasio Profitabilitas

John (2005) Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktifitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Rasio profitabilitas mengidentifikasi seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304).

2.6. Gross Profit Margin rasio

Rasio *Gross Profit Margin* mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau apabila rasio ini dikurangkan dengan 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutupi biaya operasi dan laba bersih, rasio ini membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih.

2.7. Net Profit Margin Ratio

Sedangkan besarnya *Net Profit Margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua factor, yaitu net sales dan laba usaha atau net operating income tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha. Dengan jumlah biaya operasi tertentu rasio margin dapat diperbesar dengan memperbesar penjualan., atau dengan jumlah penjualan tertentu rasio profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil biaya operasinya,

2.8. Operating Profit Margin Ratio

Selisih antara *margin net profit ratio* dengan 100% menunjukkan presentase yang tersisa untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi, persentase yang tersisa ini dinamakan operating margin ratio atau rasio antara (harga pokok penjualan + biaya operasi) dengan penjualan bersih (munawir, 2001:100).

2.9. IFRS

Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) merupakan seperangkat standar yang disebarluaskan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB), yaitu suatu badan penentu standar internasional di London. Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) menekankan pada pengembangan standar yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang baik, jelas dinyatakan, dari mana interpretasi diperlukan (kadang-kadang merujuk pada prinsip berbasis standar). Hal ini

kontras dengan seperangkat standar seperti prinsip akuntansi yang diterima umum (GAAP) di Amerika Serikat, standar akuntansi nasional Amerika Serikat, berisikan pedoman yang lebih menekankan pada penerapan. Standar tersebut kadang-kadang merujuk pada aturan berbasis standar, tetapi benar-benar sebagai standar Amerika Serikat yang juga didasarkan pada prinsip yang hanya berisi pedoman (standar) yang lebih menekankan penetapan. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) biasanya tidak memberikan lini yang jelas, bilamana membedakan diantara kondisi dimana ketentuan akuntansi yang berbeda ditetapkan. Hal ini mengurangi kesempatan untuk menstrukturkan transaksi, guna mencapai dampak akuntansi tertentu.

2.10. Kerangka Pemikiran dan pengembangan Hipotesis

2.10.1. Hubungan Penerapan IFRS dengan Manajemen Laba

Pada tahun 2008, Indonesia melakukan adopsi IFRS secara bertahap pada SAK. Sehingga, laporan keuangan yang dulu berkiblat pada US GAAP yang lebih berbasis aturan (*rule based*) kini menuju pada basis prinsip (*principal based*).

Pada *principal based*, akuntan diberikan wewenang untuk menentukan suatu proses akuntansi sendiri, dan disinilah dibutuhkan *professional judgment*. Menurut Benneth et al. (2006) *principal based standards* mensyaratkan *professional judgment* baik pada level transaksi maupun pada level laporan keuangan. Oleh karena itu, IFRS dengan *principal based* didalamnya menjadikan IFRS lebih fleksibel menghadapi perkembangan zaman dan memberikan keluasaan yang lebih besar pada akuntan untuk menggunakan *professional judgement*. Namun justru hal ini membuat IFRS menyuburkan manipulasi laporan keuangan, terutama kebebasan manajer untuk melakukan manajemen laba bila

dibandingkan dengan standar menurut US GAAP yang masih menggunakan *rule based* membuat manajer tidak leluasa dalam melakukan praktik kecurangan akuntansi.

Disisi lain ada beberapa metode akuntansi yang dibatasi dalam IFRS seperti untuk Investasi Jangka Panjang pada Instrumen Utang dan Ekuitas yang diatur dalam IFRS 7 dan 9 tidak mengizinkan reversal untuk beban impairment pada *Available For Sale Debt Securities* dan *Held-to-Maturity Securities*. Dalam aset tetap yang diatur IAS 16, kompensasi atas kerugian atau penurunan nilai tidak dapat *offset* terhadap nilai tercatat aktiva yang hilang atau turun. Beberapa contoh diatas dapat mengurangi praktik-praktik kecurangan akuntansi termasuk manajemen laba karena semakin terbatasnya metode akuntansi yang diperbolehkan.

H1. Terdapat perbedaan Manajemen Laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.10.2. Hubungan Penerapan IFRS dengan Persistensi Laba

Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan selain untuk dapat bertahan hidup (*going concern*). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan (Djamaluddin, 2008: 55). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor.

Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan

komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000). Penman (2001) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Informasi yang terkandung dalam *book tax gap* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba serta dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

H2. Terdapat perbedaan Persistensi Laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.10.3. Hubungan Penerapan IFRS dengan Profitabilitas

Analisis profitabilitas juga diperlukan untuk menilai produktivitas usaha sebuah perusahaan dalam satu periode. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi maka perusahaan tersebut akan melakukan ekspansi usaha sehingga akan membuka kesempatan investasi yang baru. Selain itu, investor juga memperhitungkan rasio profitabilitas perusahaan untuk melihat kemungkinan *return* yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Profitabilitas merupakan hal yang penting untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan karena dengan profitabilitas manajemen dapat mengukur kemampuan dan kesuksesan perusahaan dalam menggunakan aktivasinya.

Pengadopsian IFRS dapat terlihat pada laporan keuangan yang dipublikasikan di pasar modal. Hal tersebut dilakukan sebagai proses pertanggungjawaban oleh manajemen, laporan tersebut nantinya digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh

pemakai laporan keuangan. Pergantian standar akuntansi akan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas (Schipper, 2005, Ding et al 2006). Rasio profitabilitas berkaitan tentang bagaimana perusahaan menghasilkan laba. Pengadopsian IFRS akan berdampak pada setiap item laporan keuangan dan rasio keuangan seperti penggunaan *fair value* pada pengukuran asset dalam IFRS (Situmorang, 2011)

H.3. Terdapat perbedaan Profitabilitas dilihat dari *Gross Profit Margin Ratio*, *Net Profit Margin Ratio*, *Operating Profit Margin Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sector Aneka Industri yang listing di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2010-2013. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan dalam kelompok perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2013.
2. Perusahaan manufaktur yang digunakan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dalam sektor aneka industri
3. Perusahaan yang tidak delisting pada tahun 2010 sampai dengan 2013
4. Perusahaan yang selalu menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2010 sampai dengan 2013
5. Perusahaan manufaktur yang telah melakukan publikasi *financial report* 2013 sampai tanggal 27 Oktober 2014.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data sekunder yang

diambil dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2010-2013 di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian- penelitian dari sumber yang telah ada, journal- journal, IDX Statistic dan *Indonesian Capital Market Directory*.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data eksternal. Data eksternal adalah data yang bersumber dari luar suatu organisasi atau kelompok (Supranto, 2008 : 11). Dan data dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi (supranto, 2008 : 11). Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan selama periode analisis yaitu tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013 pada perusahaan sampel yang diperoleh secara tidak langsung dan bersumber dari website Indonesia Stock Exchange (IDX) di www.idx.co.id

3.3. Variabel Operasional dan Pengukurannya

3.3.1. Manajemen laba

Fisher dan Rosenzweig mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang.

Berdasarkan perspektif managerial, *accruals* menunjukkan instrument yang mendukung adanya manajemen laba, sedangkan *accruals* secara teoritis lebih menarik, sebab *accruals* merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang merupakan penentu pendapatan. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme manajemen laba dapat dihitung sebagai berikut :

$$TAC = Nit - CFOit \quad (1)$$

$$TACit = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Revt/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3(PPEt/Ait-1) + \epsilon it \quad (2)$$

$$NDAit = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Revt/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3(PPEt/Ait-1) \quad (3)$$

$$DAit = TACit - NDAit \quad (4)$$

3.3.2. Persistensi Laba

Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Persistensi Laba akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya.

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \epsilon_i$$

Dimana :

$$X_{it} = \text{Laba Perusahaan } i \text{ tahun } t$$

$$X_{it-1} = \text{Laba perusahaan } i \text{ tahun } t-1$$

3.3.3. Net Profit Income Ratio

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Net Profit Margin dapat dihitung dengan formula :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3.3.4. Gross Profit Margin Ratio

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (sawir, 2009 : 18). *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar gross profit margin, semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relative lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. (Syamsuddin, 2009 : 61)

Gross Profit dapat dihitung dengan formula :

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

3.3.5. Operating Profit Margin Ratio

Operating Profit Margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Operating profit margin merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya di sebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009 : 61)

Operating Profit Margin dapat dihitung dengan formula :

$OPM = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$

3.3.6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian, *Paired-Sample T Test* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan pada besarnya manajemen laba antara periode sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS. Pengujian dilakukan terhadap komponen manajemen laba yang dibagi menjadi dua kelompok sampel. Kelompok sampel 'sebelum' terdiri dari data pada satu tahun sebelum pengadopsian penuh IFRS dan kelompok 'sesudah' terdiri dari satu tahun setelah pengadopsian penuh IFRS. Hipotesis yang digunakan dalam Paired-Sample T Test ini adalah sebagai berikut: Manajemen Laba, Persistensi Laba, Rasio Gross Profit Margin, Rasio Net Profit Margin, dan Rasio Operating Profit Margin.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Uji Deskriptif

DTA (discretionary accrual) menggambarkan rata-rata manajemen laba sebelum adopsi IFRS senilai 25.5390 dengan standar deviasi sebesar 4.12100 sedangkan rata-rata manajemen laba setelah adopsi IFRS senilai 25.8607 dengan standar deviasi sebesar 2.80346. DTA terendah sebelum adopsi IFRS adalah 14.96 tahun 2010 yang dimiliki oleh Panasia Indo Resources, Tbk. Sedangkan DTA tertinggi sebelum adopsi IFRS adalah 30.09 tahun 2011 yang dimiliki oleh Astra Internasional, Tbk. DTA terendah setelah adopsi IFRS adalah 20.89 tahun

2012 yang dimiliki oleh Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. Sedangkan DTA tertinggi setelah adopsi IFRS adalah 30.26 tahun 2012 yang dimiliki oleh Astra Internasional, Tbk.

Laba (Earning) menggambarkan rata-rata Persistensi laba sebelum adopsi IFRS senilai 0.9980 dengan standar deviasi sebesar 0.00000 sedangkan rata-rata Laba setelah adopsi IFRS senilai 0.9990 dengan standar deviasi sebesar 0.00141. Laba terendah sebelum adopsi IFRS adalah -125.016.000.000 yang dimiliki oleh Arga Pantes, Tbk tahun 2010. Sedangkan Laba tertinggi sebelum adopsi IFRS adalah 21.077.000.000.000 yang dimiliki oleh Astra Internasional, Tbk tahun 2011. Laba terendah setelah adopsi IFRS adalah -118.970.000.000 yang dimiliki oleh Argo Pantes, Tbk tahun 2012. Sedangkan Laba tertinggi setelah adopsi IFRS adalah 22.742.000.000.000 yang dimiliki oleh Astra Internasional, Tbk tahun 2012.

NPM (Net Profit Margin) menggambarkan Laba Bersih setelah Pajak dengan Penjualan. rata-rata NPM sebelum adopsi IFRS senilai 0.01423 dengan standar deviasi sebesar 0.06133 sedangkan rata-rata NPM setelah adopsi IFRS senilai 0.0430 dengan standar deviasi sebesar 0.07244. NPM terendah sebelum adopsi IFRS adalah -13,53 yang dimiliki oleh Apac Citra Centertex, Tbk tahun 2010. Sedangkan NPM tertinggi sebelum adopsi IFRS adalah 19,59 yang dimiliki oleh Astra Autoparts, Tbk tahun 2010. NPM terendah setelah adopsi IFRS adalah -12 yang dimiliki oleh Argo Pantes, Tbk tahun 2012. Sedangkan NPM tertinggi setelah adopsi IFRS adalah 27,57 yang dimiliki oleh Prima Alloy Steel, Tbk tahun 2013.

GPM (Gross Profit Margin) menggambarkan Laba Kotor dengan Penjualan. rata-rata GPM sebelum adopsi IFRS senilai 0.1355 dengan standar deviasi sebesar 0.08977 sedangkan rata-rata GPM setelah adopsi IFRS senilai 0.1290 dengan standar deviasi sebesar 0.12325. GPM terendah sebelum adopsi IFRS

adalah -10 yang dimiliki oleh Argo Pantes, Tbk tahun 2010. Sedangkan GPM tertinggi sebelum adopsi IFRS adalah 43,99 yang dimiliki oleh Multi Prima Sejahtera, Tbk tahun 2011. GPM terendah setelah adopsi IFRS adalah -38,78 yang dimiliki oleh Panasia Indo Resources, Tbk tahun 2013. Sedangkan GPM tertinggi setelah adopsi IFRS adalah 39,60 yang dimiliki oleh Multi Prima Sejahtera, Tbk tahun 2012.

OPM (Net Profit Margin) menggambarkan Laba Bersih sebelum Pajak dengan Penjualan. rata-rata OPM sebelum adopsi IFRS senilai -3.1309 dengan standar deviasi sebesar 1.26721 sedangkan rata-rata OPM setelah adopsi IFRS senilai -2.8810 dengan standar deviasi sebesar 1,15063. OPM terendah sebelum adopsi IFRS adalah -7,60 yang dimiliki oleh Panasia Indo Resources, Tbk tahun 2010. Sedangkan OPM tertinggi sebelum adopsi IFRS adalah -1,17 yang dimiliki oleh Multi Prima Sejahtera, Tbk tahun 2010. OPM terendah setelah adopsi IFRS adalah -6.91 yang dimiliki oleh Argo Pantes, Tbk tahun 2013. Sedangkan OPM tertinggi setelah adopsi IFRS adalah -1,25 yang dimiliki oleh Multi Prima Sejahtera, Tbk tahun 2012.

		Sebelum	Sesudah
N		48	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0413	.0430
	Std. Deviation	.06133	.07244
Most Extreme Differences	Absolute	.157	.170
	Positive	.154	.170
	Negative	-.157	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		1.089	1.180
Asymp. Sig. (2-tailed)		.187	.124

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

4.2. Hasil Uji Normalitas

Tabel dibawah menunjukkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov. Data Manajemen Laba sebelum dan setelah konvergensi IFRS dari tabel di atas menunjukkan hasil pengujian sebesar 0.749 sebelum adopsi IFRS dan 0.418 setelah adopsi IFRS. Nilai signifikansi Manajemen Laba tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel Manajemen Laba terdistribusi normal.

		Ln_B	Ln_A
N		17	24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	22.8592	25.3171
	Std. Deviation	5.40622	2.20772
Most Extreme Differences	Absolute	.164	.180
	Positive	.164	.180
	Negative	-.119	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.677	.882
Asymp. Sig. (2-tailed)		.749	.418

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel dibawah menunjukkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov. Data Persistensi Laba sebelum dan setelah konvergensi IFRS dari tabel di atas menunjukkan hasil pengujian sebesar 0.999 sebelum adopsi IFRS dan 0.999 setelah adopsi IFRS. Nilai signifikansi Persistensi Laba tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel Persistensi Laba terdistribusi normal.

		Sebelum	Sesudah
N		2	2
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.9979950	.9990000
	Std. Deviation	.00000707	.00141421
Most Extreme Differences	Absolute	.260	.260
	Positive	.260	.260
	Negative	-.260	-.260
Kolmogorov-Smirnov Z		.368	.368
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999	.999

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel dibawah menunjukkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov. Data Net Profit Margin Ratio sebelum dan setelah konvergensi IFRS dari tabel di atas menunjukkan hasil pengujian sebesar 0.187 sebelum adopsi IFRS dan 0.124 setelah adopsi IFRS. Nilai signifikansi Net Profit Margin Ratio tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel Net Profit Margin Ratio terdistribusi normal.

Tabel dibawah menunjukkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov. Data Gross Profit Margin Ratio sebelum dan setelah konvergensi IFRS dari tabel di atas 34 menunjukkan hasil pengujian sebesar 0.665 sebelum adopsi IFRS dan 0.513 setelah adopsi IFRS. Nilai signifikansi Gross Profit Margin Ratio tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel Gross Profit Margin Ratio terdistribusi normal.

		Sebelum	Sesudah
N		48	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1355	.1290
	Std. Deviation	.08997	.12325
Most Extreme Differences	Absolute	.105	.118
	Positive	.105	.091
	Negative	-.065	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.728	.820
Asymp. Sig. (2-tailed)		.665	.513

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel dibawah menunjukkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov. Data Operating Profit Margin Ratio sebelum dan setelah konvergensi IFRS dari tabel di atas menunjukkan hasil pengujian sebesar 0.471 sebelum adopsi IFRS dan 0.414 setelah adopsi IFRS. Nilai signifikansi Operating Profit Margin Ratio tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel Operating Profit Margin Ratio terdistribusi normal.

		LN_B	LN_A
N		39	39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-3.1479	-3.0229
	Std. Deviation	1.23546	1.29625
Most Extreme Differences	Absolute	.136	.142
	Positive	.090	.094
	Negative	-.136	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.847	.885
Asymp. Sig. (2-tailed)		.471	.414

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

4.3.1. Perbandingan Manajemen Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS

Berdasarkan hasil Uji Paired T-Test terlihat bahwa t hitung adalah -0.396 dengan probabilitas 0.701. untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,701. karena $0,701 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba sebelum dan sesudah Pengadopsian IFRS relative sama. Atau Pengadopsian IFRS tidak memberikan dampak dalam perubahan Manajemen Laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Rudra, 2011) yang tidak menemukan adanya penurunan terhadap manajemen laba.

Principles based lebih bersifat subjektif dan dapat memicu timbulnya masalah pada pelaporan keuangan. Misalnya saja ketika suatu asset dinilai oleh seorang appraiser seharga X, tetapi bisa jadi berbeda ketika dinilai oleh appraiser lain. Dengan adanya

kemungkinan ini, auditor akan meminta lebih banyak informasi dan judgement yang tidak mustahil pula akan menimbulkan pertanyaan pada laporan keuangan auditan. Dengan ditinggalkannya prinsip historical cost atau nilai historis pada IFRS ini, manajemen akan dengan mudah merencanakan earnings dengan tujuan memperoleh laba yang diharapkan, dan tidak berfokus pada ketepatan atau kebenaran informasi akuntansi.

Dengan demikian, komponen-komponen tersebut juga dapat menjadi pilihan alternatif lain bagi manajemen melakukan manajemen laba selain, sebagaimana dalam pandangan teori akuntansi positif bahwa pilihan standar oleh manajemen dilakukan dengan menganalisis biaya dan manfaat pengungkapan keuangan tertentu yang berhubungan dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya dalam perekonomian.

4.3.2. Perbandingan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS

Berdasarkan Hasil Pengujian Paired T-Test terlihat bahwa t hitung adalah -1.000 dengan probabilitas 0,500. untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,500. Karena $0,500 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Persistensi Laba sebelum dan sesudah Pengadopsian IFRS relative sama, atau Pengadopsian IFRS tidak memberikan dampak dalam perubahan Persistensi Laba.

Proses konvergensi IFRS di Indonesia membawa perubahan besar dalam praktek pelaporan keuangan di Indonesia dari semula yang mengacu pada akuntansi kos historis menjadi mengacu pada akuntansi nilai wajar. Perubahan tersebut terjadi karena beberapa standar IFRS menggunakan dasar pengukuran wajar. Penerapan nilai wajar dapat dicontohkan dalam suatu lelang dimana suatu asset berupa lukisan ditawarkan dengan nilai tawar sebesar Rp.10.000.000. Para peserta lelang menawar asset tersebut dengan berbagai nilai tawar sampai pada akhirnya asset

tersebut terjual kepada penawar tertinggi dengan nilai jual sebesar Rp.30.000.000, maka nilai tawar tertinggi tersebutlah yang menjadi nilai wajar atas asset tersebut. Jadi nilai wajar suatu asset atau liabilitas dapat diestimasi paling baik menggunakan nilai pasar asset atau liabilitas tersebut.

Sebelum konvergensi IFRS Indonesia menggunakan kos historis, seperti yang kita ketahui terdapat

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 LN- LN	-.32175	2.57077	.81295	-2.16077	1.51727	-.396	9	.701

beberapa kelemahan kos historis, salah satunya nilai aktiva belum tentu sama dengan nilai aktiva sesuai dengan pencatatan, jika dilihat contoh diatas, apabila menggunakan kos historis, asset lukisan akan mempunyai nilai modal Rp.30.000.000, kemudian asset tersebut akan disusutkan diperkirakan selama 10 tahun, akan tetapi asset tersebut bisa saja sudah tidak mempunyai nilai sebelum 10 tahun, ataupun sesudah 10 tahun asset tersebut masih memiliki nilai, oleh karena itu, proses konvergensi IFRS mengacu pada nilai wajar yang dianggap dapat meningkatkan persistensi dan prediktibilitas laba dimasa depan, akan tetapi apabila kita liat juga contoh asset berupa lukisan yang ditawarkan pada lelang diatas, apabila asset lukisan tersebut dilelang lagi pada lelang yang berbeda belum tentu akan dibeli pada harga Rp.30.000.000. hal tersebut pastinya akan mempengaruhi persistensi laba. Laba dimasa depan dengan menggunakan nilai wajar juga sulit untuk diperkirakan.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum- Sesudah	-.00100	.00141	.00100	-.01371	.01171	-1.000	1	.500

4.3.3. Perbandingan Profitabilitas (Net profit Margin Ratio, Gross Profit Margin Ratio, Operating Profit Margin Ratio) Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS

Berdasarkan Hasil Pengujian Pasired T-Test terlihat bahwa t hitung adalah -0,191 dengan probabilitas 0,850. Untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,850. Karena $0,850 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin Sebelum dan Sesudah Pengadopsian IFRS relative sama, atau Pengadopsian IFRS tidak memberikan dampak dalam perubahan Net Profit Margin.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum- Sesudah	-.00164	.05963	.00891	-.01896	.01567	-.191	47	.850

Berdasarkan hasil pengujian Paired T-Test terlihat bahwa t hitung adalah 0,544 dengan probabilitas 0,589. Untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,589. Karena $0,589 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Gross Profit Margin Sebelum dan Sesudah Pengadopsian IFRS relative sama, atau Pengadopsian IFRS tidak memberikan dampak dalam perubahan Gross Profit Margin.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum- Sesudah	.00651	.00267	.01196	-.01755	.03057	.544	47	.589

Berdasarkan hasil pengujian Paired T-Test terlihat bahwa t hitung adalah -1,273 dengan probabilitas 0,212. Untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,212. Karena $0,212 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Operating Profit Margin Sebelum dan Sesudah Pengadopsian IFRS relative sama, atau Pengadopsian IFRS tidak memberikan dampak dalam Operating Profit Margin.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair1 LV_B-LV_A	-.24891	1.16178	.19638	-.64900	.14918	-1.273	34	.212

Pada penelitian ini tahun yang di ambil mulai tahun 2010 yaitu pada saat perusahaan belum diwajibkan untuk mengadopsi standar internasional ini secara penuh namun sudah mulai mengadopsi IFRS dan sampel penelitian juga di ambil data keuangan sampai tahun 2012 yaitu perusahaan sudah diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar (PSAK) yang sudah mengadopsi standar internasional yaitu IFRS secara penuh. Kondisi seperti ini menyebabkan kinerja keuangan tidak dapat dilihat perbedaannya secara nyata sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS karena perubahan-perubahan yang terjadi secara perlahan. Berdasarkan ketiga rasio profitabilitas diatas dapat dilihat Profitabilitas tidak mengalami perbedaan sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS, hal ini dikarenakan PSAK yang lama memberikan alternative penggunaan nilai wajar untuk menilai kembali aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud. Sedangkan IFRS memungkinkan penilaian aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud menggunakan nilai wajar. Apabila perusahaan yang sebelum konvergensi IFRS secara periodical menggunakan penilaian kembali tentunya tidak terdapat perbedaan dalam hal penilaian asset, akan tetapi apabila perusahaan yang sebelum konvergensi IFRS tidak menggunakan penilaian kembali kemudian setelah konvergensi IFRS yang mewajibkan penilaian aktiva dengan penilaian kembali tentu akan memiliki perbedaan.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

1. Hasil Pengujian Paired Sample T Test dapat disimpulkan bahwa

Manajemen Laba tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah Pengadopsian IFRS. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung adalah -0.396 dengan probabilitas 0.701. untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,701. karena $0,701 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Hasil Pengujian Paired Sample T Test dapat disimpulkan bahwa Persistensi Laba tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah Pengadopsian IFRS. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung adalah -1.000 dengan probabilitas 0,500. untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,500. Karena $0,500 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
3. Hasil Pengujian Paired Sample T Test dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah Pengadopsian IFRS. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung Net Profit Margin adalah -0,191 dengan probabilitas 0,850. Untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,850. Karena $0,850 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, nilai t hitung Gross Profit Margin adalah 0,544 dengan probabilitas 0,589. Untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,589. Karena $0,589 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, nilai t hitung adalah -1,273 dengan probabilitas 0,212. untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah 0,212. Karena $0,212 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

5.2. Saran

1. Bagi Manajemen perusahaan harus menerbitkan laporan keuangannya secara konsisten dalam hal mata uang dan menyertakan angka Rasio Keuangan pada Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan perusahaan emiten.
2. Untuk penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian dengan

sampel lebih dari 4 tahun agar lebih akurat.

3. Untuk penelitian berikutnya agar melakukan pengujian dengan menggunakan seluruh sampel perusahaan yang terdaftar di BEI
4. Untuk Penelitian berikutnya agar menambah referensi serta buku yang berhubungan dengan Kualitas Laba di Indonesia

Daftar Pustaka

- Agene, Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Barth, Mary., et al. 2008. *International Accounting Standards and Accounting Quality*. Journal of Accounting Research. AG (3) : 467-498.
- Bennett, Simon et al. 2006. *Object Oriented Systems Analysis and Design Using UML*. 3rd Edition. Mc Grow Hill. Berkshire.UK.
- Blanchette, Michel et al. 2011. *The Effects of IFRS on Financial Ratios*. Certified Accountants Association of Canada
- Callao, S. et al. 2010. *Have IFRS Affected Earnings Management in the European Union?* Journal of Accounting in Europe. Vol.7, No.2. 159-189. Desember 2010
- Eisenhardt, K.M. 1989. *Agency Theory : An Assesment and Review*. Academy of management Review. Vol 14. No.1 : 57.
- Fischer, M et al. 1995. *Attitudes of Students and Accounting Practitioners concerning the Ethical Acceptability of Earning Management*. Journal of Business Ethics. 14 : 434-444.
- Jensen, M., Mecking, W.H. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 31 (4). P.305-360.
- John, Wild. 2005. *General Accounting*. Translation. Penerbit Media Group Jakarta. Jakarta
- Kabir, M.H., et al. 2010. *Impact of IFRS in New Zealand on Account and Earnings Quality*. Australian Accounting Review (20) 4:343-357.
- Kouser, et al. 2012. *Gauging the Financial Performance of Banking Sector Using CAMEL*. International Research Journal of Banking and Economics. Eurojournal Publishing inc.
- Midiastuty, Pranata p dan Mas, Ud Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI. Surabaya.
- Meulen, V.D, et al. 2007. *Attribute Differences Between US GAAP and IFRS Earnings; an Exploratory Study*. The International Journal of Accounting. 42 : 123-142.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. YPKN. Yogyakarta.
- Penman, S.H. 2003. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Second Edition : McGrwhill.
- Schipper, Khaterine and Linada, Vincent. 2003. *"Earning Quality"*. Accounting Horizons. Vol.17. Supplement 97-110.
- Scott, W.R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. University of Waterloo.

- Sutopo, Bambang. 2003. *The Moderating Impact of Income Smoothing on the Incremental Information content of Cash Flow*. Jurnal.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi : Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Tendeloo,B.V et al. 2005. *Earning Management Under German GAAP Versus IFRS*. European Accounting Review.
- Tucker,J.W., and P.A. Zarowin. 2006. *“Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?”*. The Accounting Review. Vol.81. No.1. January : 251-270.
- Ujiyantho dan Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas. Makasar